

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian ini, yakni:

1. Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon dengan judul “Pengaruh Kinerja Rentabilitas dan Risiko Usaha terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, ROE, NIM, CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR secara simultan maupun parsial terhadap skor kesehatan bank.

Penelitian ini menggunakan skor kesehatan bank sebagai variabel terikat dan ROA, ROE, NIM, CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yakni Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode penelitian 2011 hingga 2015. Pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode analisis menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel ROA, ROE, NIM, CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

- b. Variabel ROA, CKPN Kredit, IRR, dan PDN secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- c. Variabel NIM, BOPO, FBIR, dan LDR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- d. Variabel ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- e. Variabel NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2. Donna Lucyana Pratiwi (2018)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Donna Lucyana Pratiwi dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan skor kesehatan bank sebagai variabel terikat dan LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yakni Bank Umum *Go Public* di Indonesia periode penelitian 2012 hingga 2016. Pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- b. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- d. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

3. Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Mi Razul Amrullah dan Herizon dengan judul “Pengaruh Risiko Bisnis dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan maupun parsial berpengaruh pada kesehatan bank.

Penelitian ini menggunakan skor kesehatan bank sebagai variabel terikat dan CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yakni Bank Umum Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode penelitian 2010 hingga 2014. Pengumpulan

sampel menggunakan *purposive sampling*, metode analisis menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- b. Variabel NPL, LDR, dan FBIR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- c. Variabel CKPN kredit, IRR, PDN, IPR, LAR, dan GCG secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
- d. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat dilihat pada Tabel 2.1 untuk mengetahui mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini menguraikan teori-teori pendukung yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon	Donna Lucyana Pratiwi	Mi Razul Amrullah dan Herizon	Deni Setiawan
	2018	2018	2018	2019
Variabel Tergantung	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	TingkatKesehatanBank
Variabel Bebas	ROA, ROE, NIM, CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	CKPN Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG	LDR, NPL, CKPN Kredit, PDN, IRR, BOPO, FBIR, GCG dan CAR
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Bank Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	2011-2015	2012-2016	2010-2014	2013-2018
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode Analisis	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Regresi Linier Berganda	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Regresi Logistik

Sumber: Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), Donna Lucyana Pratiwi (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018)

2.2.1 Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Bank swasta merupakan bank yang berdasarkan kepemilikannya sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, dan pembagian keuntungannya untuk swasta nasional. Bank swasta nasional dibedakan menjadi dua yakni bank swasta nasional devisa yakni bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri, sedangkan bank swasta nasional non devisa yakni belum mendapat izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri. Bank *Go Public* adalah bank yang telah memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pryanka JV Polii, Ivonne Saerang, & Yunita

Mandagie (2014:993) mendefinisikan Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah “bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan pihak luar negeri atau berkaitan dengan valuta asing (valas).” Pengertian lain mengenai Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* merupakan bank yang telah mendapatkan izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri yang sahamnya telah diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.

2.2.2 Kesehatan Bank

Modifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menjelaskan bahwa “bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.”

Kepercayaan masyarakat harus tetap dijaga dengan cara memelihara dan meningkatkan kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank digunakan pula sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi ataupun masalah yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut dalam mengatasi masalah, baik berupa *corrective action* maupun *supervisory action*.

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa “tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab penuh dari manajemen bank.” Bank perlu memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatan bank dengan kehati-hatian, maka

OJK melakukan evaluasi, menilai tingkat kesehatan bank dan mengawasinya dengan tujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian Tingkat Kesehatan sudah ada sejak tahun 2004 yang diatur oleh Bank Indonesia hingga sekarang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Tingkat kesehatan dibutuhkan agar masyarakat dapat melihat kualitas bank dalam mengelola usahanya.

Widiyanto (2015:4) menjelaskan mengenai peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2, menyebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* atau yang disebut CAMELS. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance, Reantabilitas, dan Permodalan*.

Modifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menjelaskan bahwa “bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam paragraf 2 ayat (3).” Penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.” Bank wajib melakukan pengkinian *self assessment* tingkat kesehatan bank sewaktu-waktu apabila diperlukan. Pengkinian

self assessment tingkat kesehatan bank sewaktu-waktu dilakukan antara lain lain dalam hal:

- a. Kondisi keuangan bank memburuk
- b. Bank menghadapi permasalahan antara lain risiko likuiditas dan permodalan, atau
- c. Kondisi lainnya yang menurut Bank Indonesia perlu dilakukan pengkinian penilaian tingkat kesehatan.

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa “penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.” Risiko yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategi, dan Risiko Kepatuhan, namun hanya empat risiko yang dapat diukur menggunakan rasio dengan melihat laporan keuangan pada masing – masing bank, yakni: risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional.”

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 menjelaskan Penilaian Risiko inheren merupakan “penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank.” Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas

produk dan aktivitas bank, kondisi industri perbankan serta kondisi makro ekonomi. Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Tingkat risiko inheren memiliki penetapan atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Penetapan tingkat Risiko inheren untuk masing-masing jenis Risiko akan ditunjukkan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
TINGKAT PROFIL RISIKO

Peringkat	Tingkat Profil Risiko
1	Rendah
2	Rendah hingga Sedang
3	Sedang
4	Sedang hingga Tinggi
5	Tinggi

Sumber: Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.3
PERINGKAT KOMPOSIT TINGKAT KESEHATAN BANK

Peringkat Komposit	Keterangan
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 menjelaskan bahwa “penilaian peringkat tingkat kesehatan bank dikategorikan menjadi lima, dengan semakin kecil peringkat komposit

tingkat kesehatan bank berarti bank memiliki kesehatan bank yang sangat sehat dan seterusnya.” Peringkat tingkat kesehatan bank akan ditunjukkan pada tabel 2.3.

2.2.4 Profil Risiko Bank

Penilaian kinerja bank tidak dapat terlepas dari risiko. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 menjelaskan risiko adalah “potensi akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko bank merupakan suatu ancaman atau yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.” Profil risiko adalah gambaran suatu ancaman yang berdampak kerugian bagi bank.

Manajemen risiko bank terdapat delapan jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategi, dan Risiko Kepatuhan. Empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio, yakni risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Berikut merupakan empat risiko

1. Risiko Likuiditas

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 mendefinisikan risiko likuiditas adalah “risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.” Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menjelaskan untuk mengukur rasio likuiditas adalah:

A. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Kasmir (2012:319) menjelaskan rumus untuk mencari LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK} + \text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Total Kredit: Total Kredit yang Diberikan
- b. Total DPK: Giro, Tabungan, Deposito
- c. Modal: Modal disetor, dana setoran modal, Cadangan umum, Cadangan Lainnya, Sisa laba tahun lalu, Laba tahun berjalan.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini, untuk pengukuran tingkat likuiditas yakni LDR.

2. Risiko Kredit

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 mendefinisikan risiko kredit adalah “risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk* dan *settlement risk*.” Ikatan Bankir Indonesia (2015:8) mendefinisikan risiko kredit adalah “risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counter party*) untuk memenuhi kewajiban.” Bank memberikan kredit baik kredit komersial maupun konsumsi, berbagai alasan yang menunjang debitur untuk tidak memenuhinya

kepada pihak bank. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor.11/SEOJK.03/2015 menjelaskan bahwa pengukuran rasio kredit dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

A. *Non Performing Loan (NPL)*

Risiko Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas asset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, serta dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan secara *gross* (belum dikurangi CKPN Kredit). Ikatan Bankir Indonesia (2015:177) menjelaskan mengenai rumus NPL yakni:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Kredit Bermasalah: kredit yang memiliki kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet
- b. Total Kredit: semua kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain).

B. **Cadangan Kredit Penurunan Nilai (CKPN) Kredit**

CKPN Kredit adalah “penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat asset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari tercatat awal.” Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CKPN Kredit} = \frac{\text{CKPN Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. CKPN Kredit: nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet.
- b. Total Kredit: semua kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain).

Rasio yang akan digunakan penelitian dalam mengukur rasio kredit yakni NPL dan CKPN Kredit.

3. Risiko Pasar

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 mendefinisikan Risiko Pasar adalah “risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*.” Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar yakni PDN dan IRR.

A. Posisi Devisa Neto (PDN)

Kuncoro dan Suhardjono (2012:274) mendefinisikan PDN adalah “Perbandingan antara selisih aset valas dan pasiva ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi modal”. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{pasiva valas}) \text{ Selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Aset valas terdiri dari: giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari: giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet*: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.
- d. Modal terdiri dari: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi

perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), yang belum direalisasikan dari surat berharga.

B. *Internal Rate of Rate (IRR)*

Kuncoro dan Suhardjono (2012:273) IRR risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan beban bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. IRSA: penjumlahan dari setifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan, *reserve repo*.
- b. IRSL: penjumlahan dari giro, tabungan, deposito, surat berharga, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Rasio yang akan digunakan penelitian dalam mengukur pasar kredit yakni PDN dan IRR.

4. Risiko Operasional

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menjelaskan risiko operasional adalah “risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.” Kasmir (2012:311) mendefinisikan risiko operasional merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya.”

Sehingga pengertian operasional adalah bank mampu melakukan kinerja baik secara efisien sehingga tidak mempengaruhi kegiatan bank. Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menjelaskan untuk rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional yakni”

A. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan “perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.” Rumus yang digunakan untuk BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Beban operasional: beban yang digunakan untuk kegiatan pokok bank dalam memperoleh pendapatan.
- b. Pendapatan operasional: pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank.

B. **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

FBIR merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga.”Rumus yang digunakan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan Operasional Lainnya: pendapatan diluar kegiatan pokok bank, contohnya bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan devisa.

- b. Pendapatan Operasional: pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank

Rasio yang akan digunakan penelitian dalam mengukur pasar likuiditas yakni BOPO dan FBIR.

2.2.5 Good Corporate Governance (GCG)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum menjelaskan GCG yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan bank yang menerepakan prinsip - prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun dan wajib dipublikasikan pada situs website bank paling lambat empat bulan setelah tahun buku berakhir. Bank wajib melakukan penilain sendiri (*self-assesemnet*) paling sedikit dua kali dalam satu tahun dengan meliputi sebelas faktor yakni:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern

- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal serta
- k. Rencana strategis bank

Otoritas Jasa Keuangan dapat meminta bank untuk menyampaikan rencana tindak (*action plan*) yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan bank dalam waktu tertentu yang berdasarkan dari Hasil *self-assessemnet* atau evaluasi.

2.2.6 Permodalan

Kasmir (2012:325) mendefinisikan Rasio permodalan merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.” Rasio yang digunakan adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Fahmi (2015:153) *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membebani aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rumus untuk menghitung CAR, yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 = \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Modal : Total penjumlahan dari Modal Inti (*Tier 1*), Modal Pelengkap (*Tier 2*), serta Modal Pelengkap (*Tier 3*)
- b. ATMR: Total penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko operasional.

Rasio yang akan digunakan penelitian dalam mengukur permodalan yakni CAR

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pengaruh profil risiko terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* dapat diketahui dari pernyataan berikut:

1) Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh risiko likuiditas terhadap tingkat kesehatan bank adalah negatif. Risiko likuiditas pada bank meningkat maka tingkat kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah LDR.

LDR berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pada total DPK. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi akan menurun. Penurunan risiko likuiditas mengakibatkan tingkat kesehatan bank akan meningkat, dengan asumsi tidak ada

perubahan tingkat kesehatan pada variabel yang lain. Dengan demikian risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan tingkat kesehatan bank meningkat.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), Donna Lucyana Pratiwi (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan Skor Kesehatan Bank.

2) Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Meningkatnya risiko kredit akan menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan bank, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek lain. Pengukuran risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan variable NPL dan CKPN Kredit.

NPL berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. NPL meningkat akan menyebabkan risiko kredit meningkat, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Risiko Kredit meningkat yang menunjukkan nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu kepada nasabah, sehingga risiko kredit pada bank mengalami peningkatan. Peningkatan risiko kredit mengakibatkan tingkat kesehatan bank akan menurun dengan asumsi tidak ada perubahan tingkat kesehatan pada variable yang lain. Risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan, dikarenakan dengan

meningkatnya NPL akan menyebabkan risiko kreditnya akan meningkat dan tingkat kesehatan bank menurun.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), dan Donna Lucyana Pratiwi (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank, namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

CKPN Kredit berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. CKPN Kredit meningkat, maka pencadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk lebih besar dari total kredit yang diberikan. Kredit yang bermasalah meningkat maka membutuhkan pencadangan yang lebih besar. Dapat demikian risiko kredit yang diukur dengan CKPN Kredit berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank, meningkatnya CKPN Kredit akan menyebabkan risiko kreditnya akan meningkat dan tingkat kesehatan bank menurun.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa CKPN Kredit berpengaruh positif tidak signifikan Skor Kesehatan Bank.

3) Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh risiko pasar terhadap Tingkat Kesehatan Bank adalah negatif. Risiko pasar pada bank mengalami peningkatan maka tingkat kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain.

Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah PDN dan IRR.

PDN dapat berpengaruh positif atau pun negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. PDN meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas. Kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga risiko pasar menurun, dan sebaliknya kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, maka risiko pasar semakin meningkat.

Peningkatan atau penurunannya risiko pasar (nilai tukar) yang dialami bank mengakibatkan Tingkat Kesehatan Bank mengalami peningkatan atau penurunan. PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat kesehatan bank, tergantung pada naik atau turunnya nilai tukar mata uang.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa PDN berpengaruh positif tidak signifikan Skor Kesehatan Bank, namun tidak untuk hasil penelitian Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa PDN berpengaruh positif signifikan Skor Kesehatan Bank.

IRR berpengaruh positif ataupun negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. IRR meningkat, maka terjadi peningkatan (*Interest Rate Sensitive Asset*) IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) IRSL. Kondisi ini diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan beban bunga, sehingga risiko pasar menurun, dan sebaliknya.

Peningkatan atau penurunannya risiko pasar (tingkat suku bunga) yang dialami bank mengakibatkan Tingkat Kesehatan Bank mengalami peningkatan atau penurunan. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat kesehatan bank, tergantung pada naik atau turunnya tingkat suku bunga.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), Donna Lucyana Pratiwi (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan Skor Kesehatan Bank.

4) Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh risiko operasional terhadap tingkat kesehatan bank adalah negatif. Risiko operasional pada bank mengalami peningkatan maka tingkat kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko operasional dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan persentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas yang mengandalkan kredit yang disalurkan menurun, akibatnya risiko operasional meningkat. Peningkatan Risiko Operasional mengakibatkan tingkat kesehatan bank menurun, maka BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank, namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna Lucyana Pratiwi (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. FBIR meningkat, maka persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Penurunan Risiko Operasional mengakibatkan Tingkat Kesehatan Bank akan naik, dengan asumsi aspek lain tetap. Dengan demikian risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, sehingga FBIR meningkat maka akan berpengaruh pada penurunan risiko operasional dan tingkat kesehatan bank akan meningkat.

Dinda Krisna Dewiyanti dan Herizon (2018), Donna Lucyana Pratiwi (2018), dan Mi Razul Amrullah dan Herizon (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

5) Pengaruh Risiko Permodalan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

CAR memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. CAR meningkat, maka persentase peningkatan pendapatan Usaha Bank

kemampuan Bank menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi asset yang telah dibobot berdasarkan risiko, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan usaha bank dari sanggupnya bank mengantisipasi asset dari modal, sehingga risiko permodalan bank menurun. Peningkatan CAR menyebabkan peningkatan pada pendapatan, maka Tingkat Kesehatan Bank akan mengalami kenaikan.

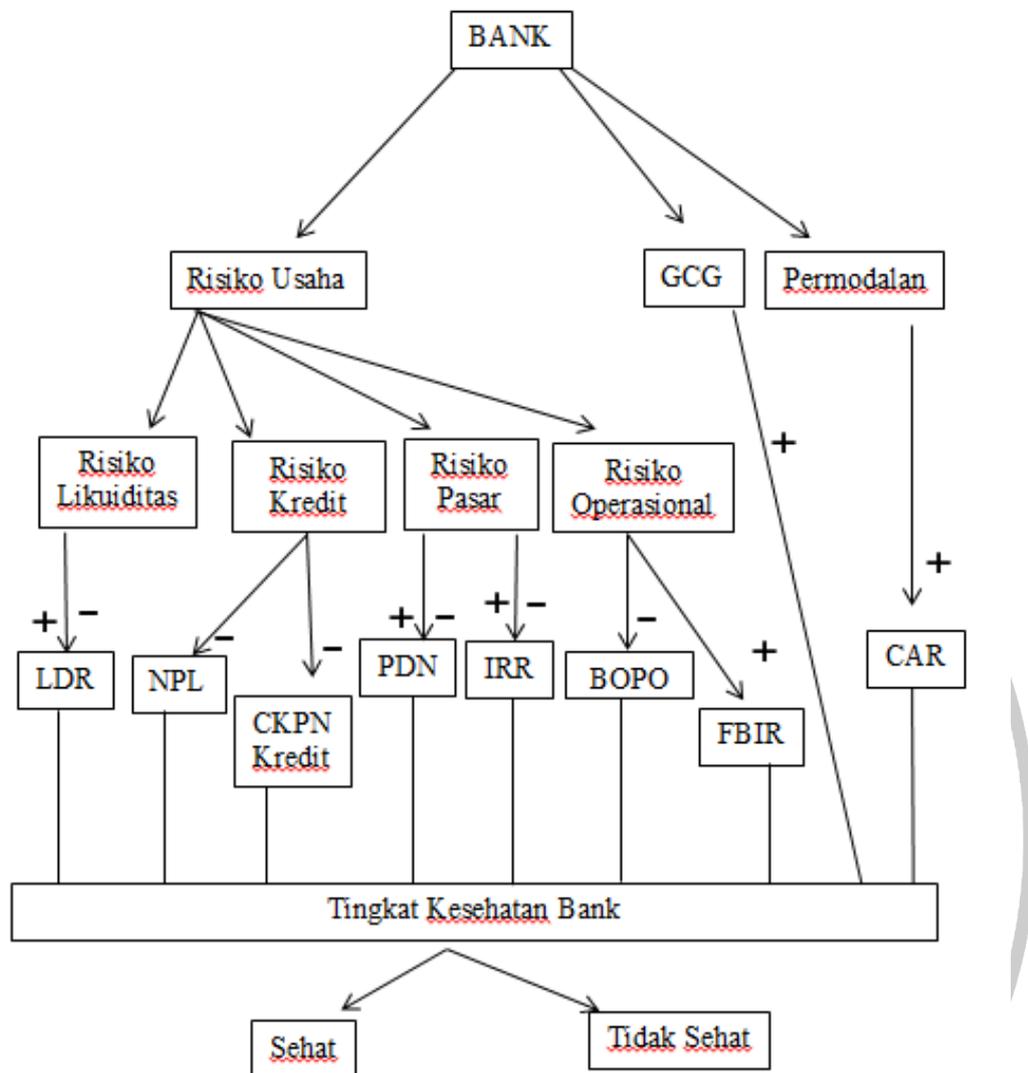
2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, maka dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan kali ini adalah sebagian hipotesis

1. LDR, NPL, CKPN Kredit, PDN, IRR, BOPO, FBIR, GCG CAR secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *GoPublic*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

4. CKPN Kredit secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. GCG secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. CAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

